

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal dengan negara maritim, wilayahnya memiliki perairan yang lebih luas dari daratan. Tersebar kedalam ribuan pulau sehingga disebut juga sebagai negeri kepulauan. Selain dari pada itu, banyak sungai-sungai panjang, danau-danau luas, dan kolam yang tersebar di daratan Indonesia. Sungai menjadi suatu rupa bumi yang menarik disebabkan oleh pelabuhan di pantai umumnya berada di muara sungai, dan permukiman penduduk berada di sungai, juga sungai adalah jalan raya dan sungai dijadikan bagian proses ekspansi politik dan eksploitasi ekonomi (Asnan, 2016). Sungai juga sebagai sarana komunikasi antara daerah hulu dengan daerah hilir. Sebelum ada jalan darat sungai merupakan tempat satu-satunya untuk kelancaran angkutan hasil bumi dari daerah pegunungan ke muara dan sebaliknya, membawa barang impor ke wilayah pedalaman (Lapian, 2008).

Di Sumatera sendiri terbentang sungai sepanjang 800 km yaitu sungai Batanghari yang berada di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat. Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang dilalui oleh Sungai Batanghari yang mana sungai ini menjadi tempat lalu lintas perdagangan dan sarana transportasi baik dulu hingga sekarang. Sungai Batanghari merupakan sumber air yang penting bagi masyarakat di pinggiran sungainya, yang mana sangat memungkinkan hadirnya permukiman di area tepi Sungai Batanghari ini (Apdelmi, 2018: 16). Pembahasan tentang peradaban sungai adalah sama dengan pembahasan tentang masyarakat

daerah aliran sungai bersangkutan, dan sebagainya. Demikian juga keterkaitan peradaban dengan sistem ekonominya (Gunawan, 2008: 3).

Sejak kehadiran pemerintahan kolonial permukiman pinggir sungai diperkaya oleh bangunan pemerintahan berupa gudang. Palembang menjadi ibukota *Residentie Palembang* dan Jambi menjadi ibukota *Residentie Jambi*. Penempatan ibukota berbagai tingkat unit administrasi pada sejumlah sungai merepresentasikan hirarki pemerintahan kolonial (Asnan, 2016). Pusat Kota Jambi berada di tepi sungai Batanghari, tepat di seberang pusat kota terdapat sebuah perkampungan Melayu yang sekarang dikenal dengan Jambi Kota Seberang. Kawasan permukiman Jambi Kota Seberang ini pada mulanya merupakan kawasan permukiman dan perdagangan pada zaman dahulu yang menjadi pusat aktivitas masyarakat Jambi dan Sekitarnya (Aldiansyah dkk, 2019). Sampai saat ini perkampungan di Seberang Kota Jambi masih sangat kental dengan adat istiadatnya, rumah-rumah panggung khas Jambi masih bisa ditemukan. Selain itu banyak tinggalan sejarah yang masih bertahan dan terjaga baik.

Menurut Bappeda tahun 2005 secara topografi Provinsi Jambi terdiri atas 3 (tiga) kelompok variasi ketinggian yaitu; daerah dataran rendah, daerah dataran dengan ketinggian sedang, dan daerah dengan dataran tinggi. Jambi Kota Seberang masuk kebagian daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-100 m. Rumah-rumah di wilayah Jambi Kota Seberang cenderung berbentuk panggung dan menghadap kearah sungai karena peran sungai yang dulunya sebagai akses utama menuju wilayah ini. Begitu pula dengan mata pencarian masyarakat yang tidak jauh dari

pemanfaatan sungai, salah satunya seperti pukat dan ketek. Untuk pertanian lahan basah atau disebut juga pertanian musiman.

Perkembangan suatu wilayah tidak jauh dari pembangunan sarana dan prasarana transportasi, salah satunya di Jambi Kota Seberang. Perkembangan ini pada dasarnya menimbulkan suatu kecenderungan budaya baru. Selain itu juga merupakan salah satu wujud dari kemajuan sebuah bangsa. Perkembangan suatu kota dapat ditinjau dari hal fisik maupun non fisik. Kajian dari aspek fisik dapat mencakup pola keruangan dan elemen pembentuk karakter suatu kota, sedangkan elemen non-fisik dapat berupa aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Aldiansyah dkk, 2019). Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, sebuah wilayah tidak lepas dari pembangunan sarana dan prasarana mobilitas pada moda transportasi yang lebih berkembang agar memudahkan masyarakatnya. Karakteristik keadaan Jambi jika dikaitkan dengan transportasi maka sistem transportasinya juga harus sesuai dengan keadaan dan kondisi wilayahnya yang dilalui oleh sungai terpanjang di Sumatera.

Pembangunan di Jambi terus berkembang dari zaman Kesultanan hingga saat ini. Terutama pada masa orde baru, pertumbuhan pembangunan di Jambi sangat terlihat. Pada masa ini, pembangunan angkutan sungai, danau dan penyebrangan telah berlangsung dan sudah menjadi perhatian pemerintah. Tidak hanya itu, pembangunan sarana dan prasarana mobilitas juga terus berkembang pesat, hal ini tentu saja berdampak bagi pola pemukiman di sebuah wilayah khususnya di Jambi Kota Seberang. Pemukiman yang dulunya mengikuti tepian sungai atau linier karena sungai sebagai akses utama keluar masuk daerah, sumber air maupun mata

pencarian kini juga bermukiman mengelompok. Penyebabnya adalah pembangunan sarana dan prasarana mobilitas yang semakin berkembang membuat sungai tidak lagi sebagai satu-satunya akses jalan di Jambi Kota Seberang.

Akses jalur darat dibangun untuk mempermudah mobilitas masyarakat seiring berkembangnya moda transportasi. Selain dari pada itu, dampak dari perkembangan pembangunan ini juga membuat orientasi bangunan-bangunan berubah. Orientasi bangunan yang dahulunya menghadap ke sungai atau perairan, selanjutnya berkembang ke arah darat juga mempertimbangkan fungsional dan aksesibilitas (Putro dkk, 2015). Bangunan-bangunan tinggalan sejarah di Jambi Kota Seberang menjadi saksi perubahan dan pembangunan wilayah ini dari letak, pola arah hadap atau orientasi bangunan-bangunannya. Perkembangan sarana dan prasarana transportasi pada dasarnya menimbulkan suatu kecenderungan budaya dan tren budaya baru. Selain itu juga merupakan salah satu wujud dari kemajuan sebuah bangsa.

Perkembangan sarana dan prasarana transportasi pada dasarnya menimbulkan suatu kecenderungan yang menciptakan budaya baru. Oleh karena itu, Penelitian tentang perubahan jalur jaringan transportasi di Jambi Kota Seberang dapat memberikan informasi tentang bagaimana perubahan tersebut bisa memberi dampak kepada masyarakat Jambi Kota Seberang. Salah satunya perkembangan hunian masyarakatnya, hingga moda transportasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di bagian pendahuluan, maka dirumuskan dua pertanyaan yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan jalur jaringan transportasi di Jambi Kota Seberang pada masa orde baru?
2. Bagaimana pengaruh perubahan jaringan transportasi terhadap pola pemukiman di Jambi Kota Seberang?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini berada di Provinsi Jambi, tepatnya di wilayah Jambi Kota Seberang yang dulunya dikenal dengan kampung Pacinan. Wilayah Jambi Kota Seberang secara administratif terdiri dari dua kecamatan. Kecamatan Danau Teluk terdiri dari Kelurahan Pasir Panjang, Tanjung Raden, Tanjung Pasir, Olak Kemang, Ulu Gedong sedangkan Kecamatan Pelayangan terdiri dari Kelurahan Tengah, Jelmu, Mudung Laut, Arab Melayu, Tahtul Yaman, Tanjung Johor. Sisi selatan dari Jambi Kota Seberang berseberangan dengan pusat kota Jambi yang dipisahkan oleh sungai Batanghari, sisi utara berbatasan dengan Kecamatan Maro Sebo, sisi Timur berada di Jembatan Aur Duri II dan sisi Barat di Jembatan Aur Duri I. Wilayah ini menjadi pusat kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan (Novra, 2012: 15).

Kurun waktu dalam penelitian ini penulis mengambil pada masa orde baru yaitu dari tahun 1966 sampai tahun 1998. Periode ini dipilih karena perkembangan pembangunan di wilayah Jambi Kota Seberang banyak terjadi, terutama

perkembangan jalur jaringan transportasi. Orde baru merupakan masa periode kepemimpinan Presiden Soeharto atau yang dikenal dengan sebutan Bapak pembangunan, pada periode ini fokus utamanya merupakan pembangunan. Sebelum masuk ke masa orde baru penulis lebih dulu melihat proses perkembangannya pada masa pra-orde baru.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari penelitian yang dibahas yaitu tentang pengaruh perubahan jalur jaringan transportasi terhadap pola pemukiman di Jambi Kota Seberang pada masa orde baru bertujuan untuk :

1. Mengetahui perubahan jalur jaringan transportasi pada masa orde baru di Jambi Kota Seberang.
2. Mengetahui pengaruh dari perubahan jalur jaringan transportasi terhadap pola pemukiman di Jambi Kota Seberang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi penulis dalam dunia penelitian arkeologi khususnya mengenai bidang jaringan jalan dan pola pemukiman yang ada di Jambi Kota Seberang. Selain itu bisa menjadi bahan rujukan ataupun referensi bagi masyarakat umum maupun penelitian selanjutnya mengenai pengaruh dari perubahan jalur transportasi terhadap pola pemukiman terkhususnya pada masa orde baru.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian dari A A Aldiansyah dan Nareswari pada tahun 2019 yang berjudul “Morfologi Kawasan Permukiman Sekoja Jambi”. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan morfologi pada kawasan permukiman Jambi Kota Seberang. Melalui studi morfologi kota peneliti tidak hanya sebatas menganalisa bentuk kota tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota tersebut. Berawal dari bentuk pola permukiman yang tidak beraturan dan setelahnya wilayah ini berkembang dikarenakan kegiatan perdagangan antar wilayah maupun dalam wilayah. Kegiatan ini menjadi faktor berkembangnya Jambi Kota Seberang. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai informasi tentang pola pemukiman serta perkembangan pembangunan yang ada di Jambi Kota Seberang sehingga mempengaruhi pola permukiman. Bedanya penelitian ini merupakan penelitian morfologi kota dimana lebih menekankan pada pembahasan bentuk geometrik sehingga dapat memberikan makna ungkapan ruangnya dikaitkakan dengan nilai ruang tertentu, sedangkan penelitian yang penulis lakukan terfokus ke pembahasan perkembangan jalur jaringan transportasi yang meliputi jalur air dan darat sehingga mempengaruhi pola pemukiman di Jambi Kota Seberang dengan kurun waktu penelitian pada masa orde baru (Aldiyansyah dkk, 2019).

Penelitian dari Budi Arlius Putra tahun 2006, yang berjudul “Pola Pemukiman Melayu Jambi”. Penelitian ini menjelaskan tentang pola dari permukiman yang berada di Jambi Kota Seberang. Terkhususnya di wilayah

Tanjung Pasir dengan metode penelitian kualitatif pendekatan rasionalistik data yang didapat berupa kajian pustaka seperti literature sejarah , sosial politik, peta-peta dan gambar-gambar, naskah-naskah serta dokumen yang berkaitan, sedangkan penelitian lapangan terdiri dari foto-foto penjelasan. Permukiman di wilayah Tanjung Pasir dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu pola linear (memanjang), pola mengelompok, dan pola menyebar. Faktor penyebabnya dikarenakan unsur alami yaitu dominan mengikuti lanskap dari sungai Batanghari. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada penulis terkait pola 12 permukiman yang ada di Jambi Kota Seberang bedanya penelitian ini tidak mengkaji ataupun membahas jalur jaringan transportasinya serta lingkup penelitian yang terbatas hanya di wilayah Kelurahan Tanjung Pasir (Putra, 2006).

Penelitian dari M.Fadil Fadlan tahun 2022, yang berjudul “Pola Pemukiman Tahun 1880-1951 di Seberang Kota Jambi”. Penelitian ini menjelaskan tentang pola ruang pemukiman di Jambi Kota Seberang dengan kurun waktu 1880-1951 melalui landscape dan tinggalan bangunan-bangunan yang ada di Jambi Kota Seberang dengan menggunakan metode deskriptif bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan induktif. Hasil data berupa deskripsi objek dari segi bentuk bangunan, letak, dan kondisi lingkungan. Hasilnya bisa dilihat melalui beberapa bentuk landscape alam, landscape budaya, landscape sosial dan landscape arkeologi. Pola ruang pemukiman di Seberang Kota Jambi berbentuk linier dan orientasi arah hadap rumah tidak ditentukan. Penelitian ini memberikan penulis informasi tentang pola ruang permukiman Jambi Kota Seberang serta orientasi arah hadap rumah di wilayah yang diteliti. Penelitian ini hanya membahas tentang permukiman di Jambi

Kota Seberang, sedangkan penulis mengkaji tentang jalur jaringan transportasi di Jambi Kota Seberang. Selain itu, lingkup periode tahun penelitian juga berbeda dengan penelitian yang penulis gunakan (Fadlan, 2022).

### **1.6.2 Penelitian Relevan**

Penelitian dari Sunni Khanifah (2022) yang berjudul “Perkembangan Jaringan Jalan Jambi Tahun 1906-1945”. Penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan jaringan jalan di Jambi pada tahun 1906-1945 dengan membandingkan peta-peta arsip Belanda sehingga mendapatkan informasi perkembangannya. Pembangunan jaringan jalan di Jambi dilakukan sejak ditemukannya sumur minyak bumi di daerah Bajubang. Secara garis besar, faktor yang melatarbelakangi perkembangan tersebut adalah keberadaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah Jambi. Pembangunan aktif dilakukan sejak 1913 hingga akhir tahun 1941 dan tidak dilanjutkan pada tahun berikutnya dikarenakan Belanda menyerah terhadap Jepang. Sampai akhir masa koloni tersebut terhitung 16 ruas jalan (pra aspal) di wilayah Jambi, jalan setapak dan juga 6 ruas jalan di dalam Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode 3 tahap yaitu 13 pengumpulan data, pengolahan data, analisis dan interpretasi data (Tanudirjo, 1989). Selain itu, memberi gambaran kepada penulis tentang metode pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan pada kajian arkeologi keruangan (Khanifah, 2022).

## 1.7 Kerangka Teori

Aksesibilitas adalah suatu ukuran keyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu dengan yang lain dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi (Black dalam tamin, 2000). Aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemudahan mengakses tujuan yang dapat memberikan kenyamanan beraktivitas (Widyonarso & Yuliasuti, 2014).

Dalam buku *Engineers Of Happy Land* oleh Mrazek (MRazek, 2006) dapat disimpulkan dalam hal perkembangan sarana dan prasarana transportasi pada dasarnya memberikan suatu kecenderungan tren budaya baru. Selain itu juga merupakan salah satu wujud dari kemajuan sebuah bangsa.

*“Jalan dan rel modern, atau begitu orang cenderung berharap, adalah urat nadi pergerakan. Kepedihan dan pengharapan gerakan, maupun pengumpulan makna revolusinya, konon terkonsentrasi di jalan modern”* (MRazek, 2006 : 53).

Latar belakang seseorang melakukan mobilitas menurut Mantra, dkk (1999) diantaranya ada dua teori, yaitu teori kebutuhan dan tekanan (*needs* dan *Stress*). Setiap individu mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologi. Apabila tidak terpenuhi maka terjadilah tekanan (*stress*). Mobilitas penduduk memiliki kaitan erat dengan pembangunan, sebab mobilitas penduduk merupakan bagian integral dari proses pembangunan secara keseluruhan (I Ketut Sudibia, 2007).

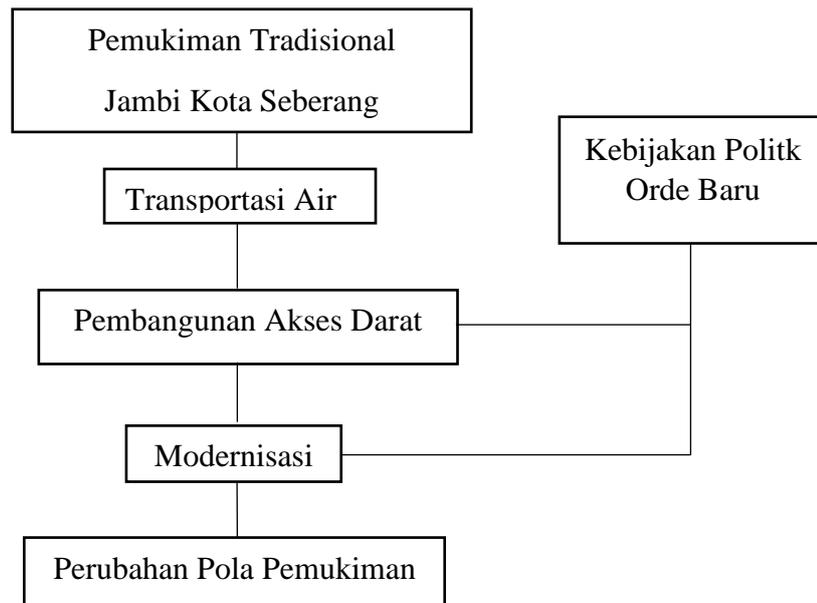
Michael B. Schiffer (1976) mengemukakan bahwa pengertian arkeologi sebagai arkeologi perilaku (*behavior archaeology*) dimana arkeologi tidak hanya

berbicara tentang benda tinggalan tetapi juga perilaku manusia dan kebudayaan material (Schiffer, 1976). Untuk memahami perubahan sosial di masa lalu dapat diketahui melalui pola pemukiman (*settlement pattern*). Pola pemukiman pada dasarnya dapat memberikan ungkapan dari persepsi manusia mengenai ruang dan pemanfaatannya. Selain itu juga persepsi manusia dalam upaya mengubahnya berdasarkan pandangan ataupun pengetahuan yang mereka miliki. Gordon Willey (1953) mendefinisikan konsep pola pemukiman dalam perspektif arkeologi sebagai cara manusia mengatur dirinya atas bentang alam dimana ia tinggal. Hal ini mengacu pada tempat tinggal, penataannya, dan sifat serta disposisi bangunan lain yang berkaitan dengan kehidupan komunitas.

Pada periode pemerintahan Belanda, aksesibilitas di Jambi Kota Seberang hanya dibuat akses jalan darat dengan kondisi jalan tanah untuk mempermudah mereka melakukan pengawasan terhadap Kawasan Jambi Kota Seberang. Akses menuju wilayah ini masih tetap menggunakan jalur sungai sebagai penghubung antar daerah. Setelah masa orde baru pembangunan jembatan penghubung dilakukan begitupun akses-akses jalan darat di wilayah Jambi Kota Seberang ikut dibangun atau dilakukan pengaspalan. Pengaspalan jalan sebagai akibat semakin terhubungnya 14 kawasan Jambi Kota Seberang dengan kawasan Kota Jambi dengan dibangunnya Jembatan Aur Duri dan juga berkembangnya moda transportasi yang memudahkan masyarakat. Hal ini sejalan dengan proses modernisasi yang melatarbelakangi pembangunan dan juga perkembangan sebuah wilayah, menurut Everett N. Torgers dalam "*Modernization Among Peasants: The 10 Impact of Communication*" menyebutkan modernisasi merupakan proses dari

cara hidup tradisional menuju gaya hidup yang lebih kompleks dan maju secara teknologis serta cepat berubah. Dalam hal ini kedudukan arkeologi memperkuat dalam melihat fenomena fisik dari objek material.

### 1.8 Alur Pemikiran



Bagan 1.1 Alur penelitian

### 1.9 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola penalaran induktif dan bersifat eksplanatif. menurut Moleong, (2018) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi tulisan atau yang disampaikan secara lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Penalaran induktif diartikan sebagai penarikan kesimpulan yang bersifat umum atau khusus berdasarkan data yang teramati (Sumarmo, 2008). Penelitian yang bersifat eksplanatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memberikan penjelasan

mengenai hubungan antara dua atau lebih gejala, fenomena atau variabel. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, eksplanasi data dan penarikan kesimpulan (Agustini dkk, 2023).

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Data dari penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono, (2016:225) Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain ataupun lewat dokumen.

Data primer diperoleh melalui observasi, survei dan wawancara. Pada proses observasi dilakukan pengamatan perubahan dari pembangunan-pembangunan jalur jaringan transportasi serta pada bangunan-bangunan tinggalan sejarah di Jambi Kota Seberang. Pada proses survei untuk perekaman data berupa pendeskripsian objek dan plotting (menandai titik) pada tinggalan bangunan-bangunan sejarah di Jambi Kota Seberang. Proses wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terbuka yang mana pertanyaannya tidak ditentukan dan narasumber dapat menyampaikan tanggapan secara bebas. Sasaran utama narasumber wawancara yaitu warga asli Jambi Kota Seberang, masyarakat yang merasakan pemerintahan masa orde baru, tetua tengganai.

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka. Data ini diperoleh dari sumber internet maupun perpustakaan. Data yang di dapat berupa jurnal, artikel, buku,

skripsi, arsip peta lama yang diakses melalui KITLV Leiden, U.S Army Maps Service, kantor Arsip Daerah Jambi, foto lama yang diperoleh melalui website KITLV Leiden, media sosial serta tesis-tesis yang terkait dengan jaringan jalan Kota Jambi dan pola pemukiman Seberang Kota Jambi. Penggunaan sumber data dari media sosial berupa Facebook dan Blogspot pribadi dikarenakan kurangnya referensi yang menjelaskan kondisi Kota Jambi pada periode tahun 1960 hingga 1990-an.

### **1.9.2 Pengolahan Data**

Pengolahan data merupakan proses lanjutan dari hasil pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengolahan data dilakukan untuk mengkonversi data menjadi bentuk yang dibutuhkan atau yang diinginkan.

Pengolahan data primer dilakukan dengan mengidentifikasi data lapangan yang telah diperoleh baik berupa catatan lapangan, maupun gambar dan data wawancara. Data plotting akan dimasukkan kedalam bentuk software Qgis sedangkan data gambar ataupun wawancara akan dijadikan sebagai acuan dalam pendeskripsian penelitian, sedangkan hasil dari data Sekunder yang di dapat dari sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan perkembangan jaringan jalan dan pola pemukiman di Jambi Kota Seberang kemudian diolah dan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan penelitian dalam bentuk kalimat paragraf ataupun data deskripsi.

### **1.9.3 Analisis Data**

Analisis yang digunakan adalah analisis tumpang susun (*overlay*). *Overlay* dapat menggabungkan beberapa unsur spasial yang baru atau dengan kata lain *overlay* dapat didefinisikan sebagai operasi spasial yang menggabungkan layer geografik yang berbeda untuk mendapatkan informasi baru (Nurfika dkk, 2017). Dalam hal ini peneliti membandingkan peta-peta arsip Jambi Kota Seberang yang tersedia pada tahun yang sudah ditentukan sehingga didapatkan transformasi wilayah penelitian dari waktu ke waktu, kemudian berdasarkan hasil tersebut analisis lebih lanjut akan dilakukan dengan dukungan data studi pustaka pembangunan jalan di Jambi Kota Seberang.

### **1.9.4 Eksplanasi Data**

Pada proses eksplanasi diuraikan hasil analisis berupa hasil perbandingan dari perubahan ataupun pembangunan-pembangunan jalur jaringan transportasi di Jambi Kota Seberang selama masa yang sudah ditentukan. Hasil yang diharapkan dapat memberikan penjelasan kronologi terkait perubahan ataupun transformasi dari pola pemukiman di wilayah Jambi Kota Seberang pada masa yang sudah ditentukan berdasarkan data yang sudah diperoleh.

### **1.9.5 Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis tentang perubahan jaringan Transportasi masa orde baru (1966-1998) di Jambi Kota Seberang dan bagaimana pengaruhnya terhadap pola pemukiman yang ada di Jambi Kota Seberang.

### **1.9.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini tersusun dari lima bab. Pada bab 1 memuat pembahasan mengenai pendahuluan yang terdiri latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan alur pemikiran.

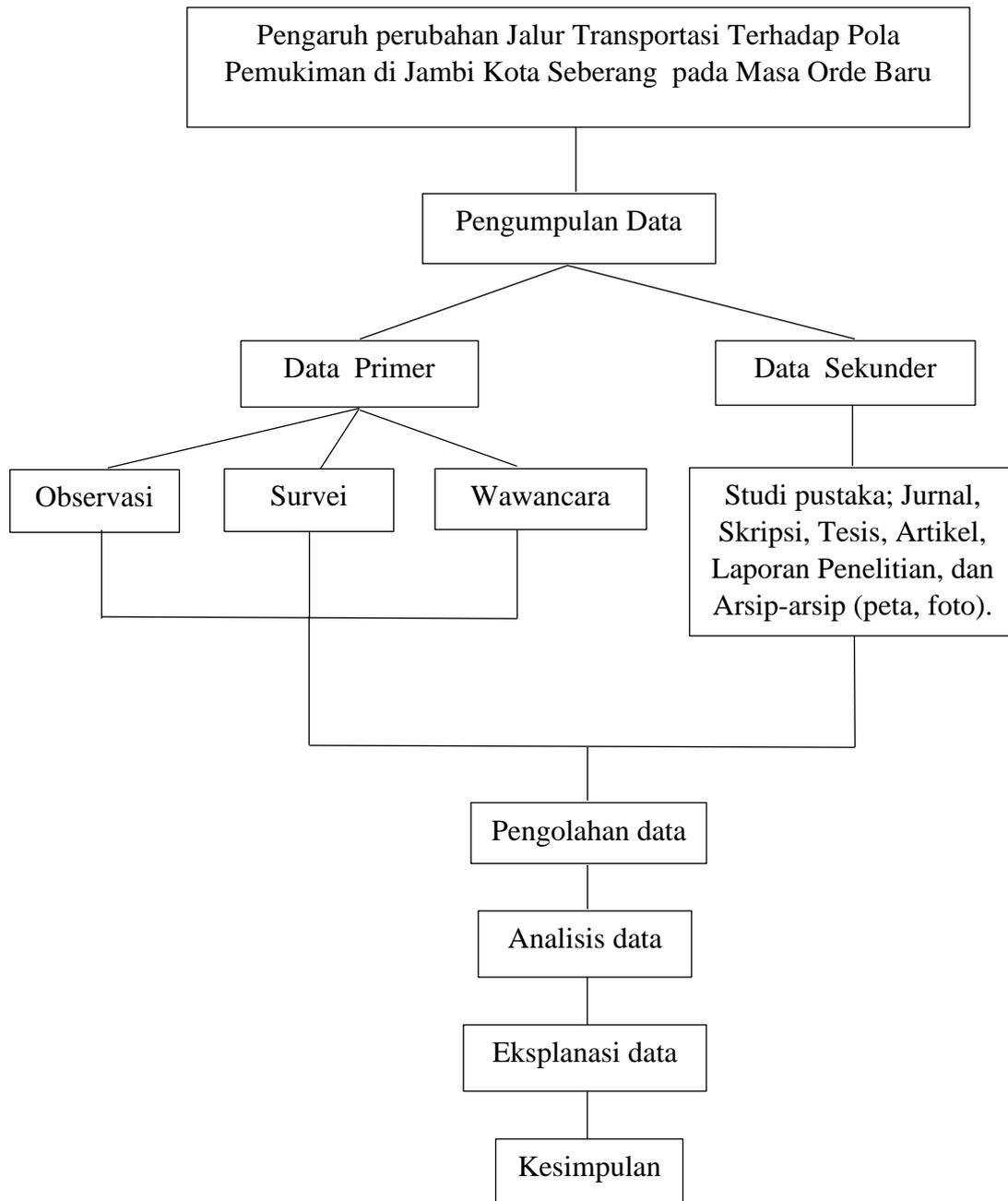
Bab 2 memuat mengenai gambaran umum dari wilayah penelitian yang terdiri dari administrasi dan geografis, sejarah pemukiman di wilayah penelitian mulai dari kemunculan wilayah hingga masa orde baru.

Bab 3 memuat penjelasan mengenai perubahan jalur jaringan transportasi di wilayah penelitian yang terdiri dari jalur jaringan transportasi masa pra-orde baru dan jalur jaringan transportasi masa orde baru.

Selanjutnya, pada bab 4 memuat penjelasan mengenai pengaruh dari perubahan jaringan transportasi terhadap pola pemukiman di wilayah penelitian yang terdiri dari jaringan jalan dan pemukiman pada masa pra-orde baru, jaringan jalan dan pemukiman pada masa orde baru serta perubahan jaringan jalan dan pola pemukiman di wilayah penelitian.

Bab 5 berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian serta saran ataupun usulan-usulan yang dapat dijadikan dasar penelitian yang lebih lanjut.

### 1.9.7 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian